

SASTRA SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK: LAKU MEMBACA SEBAGAI PERLAWANAN ELEGAN

Ibnu Wahyudi
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI

ABSTRAK

Untuk mengatasi konflik antara penduduk terjajah dengan pihak kolonial di Hindia Belanda pada pertengahan abad ke-19 terdapat satu laku elegan yang diwadahi bentuk sastra melalui sebuah kumpulan puisi berjudul *Boek Saier Oetawa Terseboet Pantoenyang* ditulis Saorang jang Bangsjawan dan terbit pada tahun 1857. Hampir tidak adanya akses bagi pribumi untuk memperoleh pendidikan sampai menjelang pertengahan abad ke-19, ada satu siasat yang dikemas dalam kumpulan puisi tersebut, dengan ajakan belajar membaca agar orang-orang bumiputra dapat mengetahui situasi zaman. Cara ini ditempuh mengingat pendidikan yang sangat diskriminatif pada masa itu sehingga penduduk bumiputra hampir sama sekali tidak mampu melepaskan diri dari jerat kebodohan dan perlakuan semena-mena dari pihak penjajah. Sistem tanam paksa yang diberlakukan oleh Johannes van den Bosch yang sangat merugikan tidak dapat ditolak karena tidak tersedia ruang negosiasi. Hal ini sangat wajar sebab literasi antara pihak penjajah dan yang dijajah amat timpang. Oleh tidak mungkin terjadi negosiasi, langkah pemberdayaan ditempuh oleh Bangsjawan dengan mengemukakan bahwa kemelekhurufan adalah suatu keharusan. Akan tetapi, mengingat kuasa kolonial demikian kuat dan jahat, cara yang dilakukan oleh Bangsjawan adalah mengajak anak-anak muda untuk mampu membaca karena kemampuan ini merupakan salah satu langkah subversif yang mencerdaskan.

Kata Kunci: konflik penjajah-terjajah, membaca sebagai siasat, literasi, negosiasi

1. Pendahuluan

Konflik dapat terjadi kapan dan di mana pun dengan kualitas ekspresi yang berbeda-beda. Pada masa kolonial, konflik juga terjadi dengan keragaman bentuk yang mengemuka (Lawrence, 2010, hlm. 89). Jika konflik itu dilakukan dengan perlawanan secara fisik dan bersenjata, istilah yang biasa dipakai adalah “pemberontakan” kendati tindakan itu dilakukan sebagai cara menuntut hak. Sementara jika perlawanan itu dilakukan sebagai akibat tertutupnya semua akses bagi penduduk terjajah untuk mengaktualisasi diri dalam berbagai aspek kehidupan, istilah yang tepat adalah “pemberdayaan”. Bentuk perlawanan yang kedua ini lingkupnya bukan pada aspek fisik melainkan pada ranah spiritual atau intelektual; seberapa pun kadarnya. Secara lebih khusus, perlawanan yang muncul secara alami dilakukan melalui tindakan kultural mengingat laku kebudayaan mampu tampil sebagai solusi atas suatu konflik seperti dikemukakan LeBaron (2003).

Utamanya pada masa kolonial, pengaruh penjajah terhadap kehidupan di daerah jajahannya sangat terasa tetapi berbeda-beda akibatnya karena di antara para penjajah hakikatnya tidak ada perjanjian jelas atas kebijakan yang diterapkan. Penjajahan Belanda di

Indonesia yang mengeksplorasi alam dan sering juga melakukan politik adu domba, berbeda dengan penjajahan negara-negara Eropa di Afrika yang sering melakukan penetrasi mendasar pada sentimen etnis sehingga warisan yang ditinggalkan negara-negara Eropa adalah konflik antaretnis yang berkepanjangan hingga kini (Blanton, Mason, dan Athouw, 2001, hlm. 473). Sedangkan Belanda yang menjarah rempah-rempah dan kekayaan alam Indonesia, lebih berkonsentrasi pada segi administratif dengan cara mengontrol arus komoditas yang memakmurkan dirinya (Migdal, 1988). Dari kenyataan warisan yang ditinggalkan, Belanda tidak sampai membangun konflik antaretnis di Hindia Belanda yang berlarut-larut meskipun sesungguhnya sentimen di antara etnis yang berbeda tersebut dalam kenyataan tetap saja ada.

Akan tetapi, baik yang dilakukan negara-negara Eropa atas Afrika maupun Asia, pada dasarnya menyisakan keterbelakangan bagi warga terjajah (Athouw dan Blanton, 2002, hlm. 219). Dalam hal kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda, keterbelakangan itu diakibatkan oleh tidak disediakannya pendidikan bagi penduduk bumiputra. Anak-anak bumiputra biasa, bukan anak bangsawan apalagi anak orang miskin, tidak mendapat kesempatan untuk bersekolah. Dalam kenyataan, yang diperkenankan dan mampu membayar uang sekolah hanya anak-anak Eropa, Indo-Eropa, Peranakan Tionghoa, dan sedikit anak-anak bumiputra dari kalangan priayi atau hartawan (Finkelstein, 1951, hlm. 149).

Sekolah bagi kalangan Eropa tingkat dasar di Batavia dibangun pertama kali tahun 1816 (Nasution, 2016, hlm. 255) yang mustahil bagi anak-anak bumiputra. Di sekolah seperti ini rasisme telah berlangsung. Akan tetapi, fakta tersebut tidak menutupi kenyataan lain bahwa sebagian kecil anak-anak bumiputra ternyata telah mampu membaca dan menulis melalui pendidikan nonformal, termasuk di pesantren. Dalam situasi seperti ini Groeneboer (1995, hlm. 470) mempunyai dugaan bahwa pada tahun 1857 hanya terdapat 24 anak bumiputra yang mengikuti pendidikan E.L.S. Ini angka sangat kecil dibandingkan anak-anak Eropa atau ras lain yang telah mampu membaca dan menulis.

Di kawasan Asia Tenggara pun anak-anak bumiputra di Hindia Belanda termasuk paling sedikit yang mendapat kesempatan untuk bersekolah (Booth, 2003, hlm. 159) karena sikap diskriminatif memang beroperasi pada masa itu (Riyanto, 2000, hlm. 3; Suratminto, 2013, hlm. 83;). Melalui kenyataan ini anak-anak bumiputra dapat dikatakan buta huruf dan tentu saja tidak mampu mengikuti perkembangan zaman dengan baik. Pada masa penjajahan, struktur sosial masyarakat yang dicipta pihak pemerintah, sangat membatasi pemerolehan pendidikan.

Tahun 1849, Sekolah Amtenar Pribumi dibuka dengan bahasa daerah dan bahasa Melayu sebagai pengantar serta tanpa bahasa Belanda karena dianggap sulit (Groeneboer, 1995, hlm. 162). Sekolah ini dikhususkan bagi anak-anak priayi bumiputra yang nantinya digadang-gadang menjadi *pangreh praja* atau penguasa lokal. Oleh kekhawatiran akan lahirnya perlawanan oleh penduduk bumiputra karena mereka sudah mendapat pengetahuan (Suherman, 2018), pemerintah kolonial membatasi jumlah murid. Pendidikan Barat yang diajarkan kepada penduduk terjajah dinilai berbahaya bagi kekuasaan pemerintah kolonial karena berkemungkinan menumbuhkan kesadaran yang secara tidak langsung merugikan kolonialisme (Groeneboer, 1995, hlm. 164).

Literasi memang mempunyai daya untuk berpikir logis dan analitis yang dalam situasi penjajahan dapat menjadi ancaman dan menghadirkan konflik (Banya, 1993, hlm. 162). Melek huruf menyebabkan siapa saja untuk berpikir lebih maju, terbuka, dan sekaligus kreatif. Kemelekhurufan memiliki pengaruh kuat karena inilah yang disebut oleh Graff (Banya, 1993, hlm. 162) sebagai “mitos keberaksaraan”. Mitos yang dapat dinyatakan sebagai memercayai pengaruh hebat kemampuan membaca dan menulis ini agaknya juga dipercaya oleh orang yang menyebut dirinya sebagai Sa-Orang jang Bangsjawan sehingga ia menulis kumpulan puisi yang topik utamanya adalah ihwal “membaca”. Buku yang dapat disebutkan sebagai kumpulan puisi tertua di Indonesia ini dan berjudul *Boek Saier oetawa Terseboet Pantoen* diterbitkan oleh Lange & Co. di Batavia pada tahun 1857.

2. Metode

Kumpulan puisi karya Bangsjawan tersebut sepintas lalu seperti hanya menampilkan tema biasa, yaitu membaca, tetapi jika karya tersebut ditempatkan dalam konteks masa kolonial dan berkaitan dengan situasi kemelekhurufan, maka diperlukan upaya untuk memahami lebih lanjut karya tersebut secara kualitatif. Dengan demikian, tulisan ini kemudian memanfaatkan metode kualitatif Creswell (2014) yang mengarahkan telaah pada eksplorasi masalah sosial dan kemanusiaan serta konflik yang menjadi latarnya. Makna yang tidak sekadar penyebutan suatu istilah tetapi menggali istilah tersebut, dalam hal ini “membaca”, pada gilirannya kemudian mampu mengartikulasikan dan merefleksikan suatu konflik diam-diam antara penduduk terjajah dengan penjajah. Solusi yang dikedepankan adalah dengan melakukan perlawanan genial secara elegan, yaitu memassalkan kemampuan membaca yang pada dasarnya sangat manusiawi dan mampu menjangkau aspek kehidupan

selanjutnya secara lebih berharga. Demikian pula dengan metode Taylor, dkk. (2016) dipergunakan karena mereka berpendapat bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif. Jika pun ada data kuantitatif yang muncul dalam tulisan ini, seperti jumlah yang sangat sedikit pada penduduk bumiputra dalam hal kemampuan membaca dan menulis, sekadar fakta pendukung akan makna yang kompleks dari realitas sosial di Hindia Belanda pada pertengahan abad ke-19 tersebut.

Data yang dimanfaatkan dalam tulisan ini terdiri atas dua entitas, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, seperti telah disebutkan adalah karya Bangsjawan yang dianalisis secara langsung baik pada makna permukaan maupun makna-dalamannya sedangkan data sekundernya adalah artikel-artikel berkenaan dengan penjajahan, karya sastra Indonesia abad ke-19, serta sumber lain yang diperoleh dari pelbagai platform. Sedangkan langkah yang dipakai untuk menganalisis karya Bangsjawan ini adalah membaca dan memahami secara berlapis *Boek Saier oetawa terseboet Pantoen*, mendeteksi dimensi lain dari kolonialisme berkenaan dengan persekolahan dan literas, dan memaknainya sebagai satu contoh solusi konflik yang ditawarkan oleh karya sastra.

3. Hasil

Hasil umum dari analisis yang dilakukan terhadap *Boek Saier oetawa Terseboet Pantoen* adalah suatu bukti bahwa sebuah karya sastra, baik yang sederhana maupun kompleks, akan memberikan pemahaman yang multimakna jika karya sastra tersebut dipahami secara menyeluruh. Karya Bangsjawan ini awalnya mungkin hanya akan dipahami sebagai karya yang menggambarkan praktik membaca di masa kolonial di antara orang-orang yang tidak atau belum mampu membaca. Namun, dengan pembacaan dekat dan kontekstual, karya ini ternyata membukakan kesempatan untuk pemahaman lebih mendalam berkenaan dengan sikap diskriminatif pihak penjajah terhadap penduduk bumiputra. Untuk melakukan perlawanan atas sikap diskriminatif tersebut bukan perkara mudah pada abad ke-19 itu karena penduduk bumiputra belum mempunyai ikatan kebangsaan atau identitas komunitas yang jelas. Yang ada pada masa itu adalah etnisitas cair yang belum menunjukkan soliditas yang baik sehingga pihak kolonial leluasa menistakan penduduk bumiputra. Dalam situasi demikian, perlawanan diam-diam dengan mengajak orang-orang mau dan mampu membaca dituturkan melalui buku puisi yang pada intinya merupakan solusi konflik yang ditawarkan melalui karya sastra.

Dalam hal literasi, pihak kolonial Belanda meninggalkan catatan buruk bagi penduduk jajahan yang diakibatkan oleh kurangnya perhatian terhadap pendidikan. Terlebih lagi pada tahun-tahun sebelum pertengahan abad ke-19, jumlah penduduk bumiputra yang mampu membaca dan menulis diperkirakan di bawah 1% yang salah satunya berdampak pada belum lahirnya karya-karya sastra beraksara Latin dan berbahasa Melayu sampai pada pertengahan abad ke-19. Jumlah yang sedikit belum mampunya penduduk bumiputra dalam membaca menyebabkan belum adanya lingkungan pembaca beraksara Jawi atau Latin pada penduduk bumiputra. Belum terwujudnya pembaca yang mampu membaca aksara Latin pada pertengahan abad ke-19 dapat diduga menjadi penyebab pula belum lahirnya para penulis sastra dengan aksara Latin. Dengan gambaran literasi demikian, yang dapat dibayangkan secara nalar adalah masih terbatasnya kegiatan membaca dan penerbitan sebagai bahan untuk dibaca, baik penerbitan berupa media massa cetak maupun buku. Meskipun demikian, fakta bahwa pada pertengahan abad ke-19 telah ada toko buku dan penerbitan, menunjukkan bahwa dunia literasi mulai tumbuh. Dengan pengertian lain, sudah muncul embrio pelengkap literasi yang secara tidak langsung dapat memberikan gambaran yang konkret dalam dunia sastra, setidaknya-tidaknya melalui buku yang dianalisis dalam tulisan ini. Masa yang seperti ini dapat pula dimaknai sebagai masa peralihan dari tradisional ke modern.

4. Pembahasan

Antara tradisional dan modern dalam kesusastraan sesungguhnya tidak pernah terlepas sama sekali. Kontinuitas antara kehidupan tradisional dengan modern pada dasarnya memang berlangsung (Giddens, 2014, hlm. 6) meskipun secara reflektif di dalam kontinuitas itu juga terkandung suatu kontras (Giddens, 2014:48). Gusfield (1967:351) juga pernah mengemukakan bahwa relasi antara yang tradisional dengan yang modern tidak harus dimaknai sebagai pengambilalihan atau senantiasa berupa konflik. Yang terbukti ada di Hindia Belanda adalah konflik antara penduduk terjajah dengan penjajah. Akan tetapi, mengingat kedudukan antara keduanya tidak sejajar, tidak terjadi konflik terbuka melainkan penindasan oleh pihak penjajah. Efek dari kekuasaan seperti ini berlangsung pada semua dimensi kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan dan literasi.

Karya modern, yaitu sastra tertulis dengan aksara Latin dan digandakan secara masinal, mensyaratkan adanya kemampuan membaca dan menulis, tapi hal ini terkendala oleh kebijakan kolonial dalam hal pendidikan tersebut. Ketimpangan posisi antara penjajah

dengan yang dijajah menyebabkan kehidupan intelektual yang tidak seimbang. Kesempatan pihak yang dijajah untuk mampu menghasilkan karya sastra, sangat terbatas. Sekolah yang terbatas jumlahnya dan dibangun bukan dengan maksud untuk memintarkan penduduk bumiputra tetapi hanya untuk memperoleh tenaga yang melek huruf dengan murah (Gonzales dan Prijono, 1988:592), memang tidak langsung akan menjadi penghalang untuk menghasilkan karya sebab ada cara lain yang sudah lama ada sebagai wahana memintarkan diri, yaitu melalui pengajaran di pondok atau pesantren (Lowenberg, 2000:139). Prioritas penjajah dalam mendirikan sekolah memang bukan untuk mengangkat harkat atau derajat bumiputra tetapi untuk dipekerjakan.

Pemunculan buku puisi karya Bangsjawan ini dapat dikatakan berada dalam tahap transformasi institusional ini. Dalam tahap ini, pergerakan terjadi dari penciptaan benda-benda materi kepada sistem yang lebih berpusat pada informasi. Akan tetapi, tampaknya bangsjawan tidak sekadar ingin berbagi informasi melainkan melakukan gugatan berkenaan dengan realitas yang ia hadapi, yaitu terbatasnya orang yang mampu membaca. Menyadari bahwa negosiasi biasa tidak mungkin dapat dilakukan karena posisi yang tidak setara antara penduduk terjajah dengan yang menjajah, maka Bangsjawan melakukan kampanye dengan mengajak orang untuk melek huruf agar tidak ketinggalan informasi.

Dengan aktivitas membaca, informasi dan komunikasi menjadi suatu kunci pencerah bagi pembaca. Kendati demikian, kemampuan membaca dan melahirkan karya bukan suatu tahap mudah dan makna tersirat pun tidak serta merta dapat dipahami. Kendala dalam menciptakan karya disiratkan oleh Bangsjawan karena kepengarangan ternyata bukan hal mudah. Beberapa bait dalam buku ini memperlihatkan adanya peralihan dari tradisi mengucapkan dan mendengarkan menuju tradisi tulis yang membawa konsekuensi tertentu, seperti tersurat pada bait berikut.

78

Kepada Allah moehoenken selamat
Bertambah poella moehoenken rahmat
Karangan sair soedah lah tamat
Mengarang nja soesah terlaloe amat
(Bangsjawan, 1857, hlm. 16)

Baris yang berbunyi /Mengarang nja soesah terlaloe amat/ mungkin saja bukan ungkapan khas yang menandakan adanya kesulitan karena memasuki tradisi baru. Akan

tetapi, terlepas dari jujur-tidaknya pengakuan penulis, tetap dapat dimaknai bahwa ungkapan itu menunjukkan sebuah klaim kejujuran.

Berkenaan dengan terbitnya karangan tersebut dalam kaitan dengan situasi masa kolonial tidak mungkin mengabaikan teori yang berkenaan dengan hubungan antara karya dengan penulis, karya dengan pembaca, dan karya dengan lingkungan sosialnya. Sebuah karya sastra, dari masa Plato hingga akhir abad ke-20, “is a social product, and thoughts and feelings found in literature are conditioned and shaped by the cultural life created by the society” seperti disimpulkan oleh Jadhav (2014:658). Pernyataan seperti itu mendasari bahwa karya yang dikaji ini tidak lain merupakan produk sosial yang tidak dapat dilepaskan dari kreator atau pengarang maupun pembacanya, serta situasi sosial yang ada.

Demikian pula dengan bentuk puisi yang serupa karya tradisional, tidak masalah sebagai objek kajian, utamanya dari “kritik kultural” yang salah satu butirnya mengatakan bahwa “cultural critics typically no distinction between high and low culture” seperti dinyatakan oleh Templeton (1992:19). Pendapat Templeton ini dimanfaatkan sebab buku puisi seperti ini sering dipandang rendah dari segi kualitas isi dan bentuk, padahal ada nilai yang dapat diperoleh yaitu pada gambaran kehidupan realistik dan sehari-hari di kalangan masyarakat biasa serta arah kritik kepada penguasa yang diungkapkan secara tersirat. Sejalan yang dikemukakan oleh Escarpit (1971:75), pembaca yang terbayang adalah pembaca yang harus dibangkitkan minatnya /Soepaija birahie ijang mendengerken/ (baris ke-4 bait ke-2), yang harus dihibur /Segala ijang mendenger soepaija goembira/ (baris ke-3 bait ke-3), dan yang akhirnya dapat mengambil kesimpulan sendiri /Den ijang mendenger simpoeel dihatie/ (baris ke-4 bait ke-4).

Membaca sendiri pada galibnya menanamkan bibit-bibit subversif pada pembaca. Subversivitas membaca dapat dibedakan menjadi dua, yaitu “subversivitas (akibat) membaca” dengan “subversivitas dalam membaca”. Yang pertama mempunyai pengertian bahwa melalui kegiatan membaca, pikiran atau wawasan pembaca sangat mungkin tersubversi oleh apa yang dibaca. Bukan hanya si pembaca itu saja yang terdampak oleh subversivitas tetapi juga pendengar, jika pembaca melafalkannya secara nyaring atau juga untuk kepentingan orang lain. Di masa lalu, ketika kemampuan membaca masih terbatas, banyak orang yang bersedia membayar orang lain untuk membacakan berita atau pengumuman yang penting. Hal semacam ini banyak dilakukan oleh para pedagang yang masih buta huruf atau orang kaya yang tidak mampu membaca dan menulis, misalnya,

dengan menyewa pembaca yang diminta membaca dengan bersuara nyaring.

Yang kedua, “subversivitas dalam membaca” sangat erat kaitannya dengan istilah “pembaca sebagai peragu” yang biasa skeptis. Pembaca yang peragu biasa disematkan kepada mereka yang membaca dengan ancangan kritis atau ingin mempertanyakan banyak hal atas apa yang dibaca. Kegiatan pembaca yang sedemikian ini biasanya didasari atas suatu tujuan yang intelektualistis atau yang ingin mempertanyakan suatu persoalan dengan menguji pengetahuannya melalui membaca. Yang diperoleh atau diharapkan oleh pembaca seperti ini adalah munculnya pemikiran yang kritis dan sintetik.

Dalam kaitannya dengan buku puisi yang dikaji di sini, “pembaca” yang dimaksudkan dapat siapa saja yang diharap bersedia mendengarkan ajaran yang diberikan. Akan tetapi, jika disimak lebih cermat, buku ini seperti menggambarkan suatu dialog antara narator dengan anak muda pada umumnya, seperti terungkap dari baris pertama bait ke-6 yang berbunyi /Dengerken hē segala orang moeda/. Dari baris ini diperoleh gambaran akan adanya sapaan langsung kepada anak muda yang mengingatkan kepada kelaziman dalam karya tradisi lisan. Kenyataan ini meneguhkan apa yang dikatakan oleh Giddens (2014:6) akan masih adanya kontinuitas dari karya tradisional yang muncul pada karya modern.

Sapaan langsung memang sudah terasa sejak bait kedua. Sementara bait pertama yang berbunyi

1

Bismillah itoe moela dikata
Rahman den rahim kedoewanja serta
Mengarang sair tjeritta
Dengen pitoeloeng Toehan kitta

(Bangsjawan, 1857:3)

belum menyapa pembaca sebab bait ini merupakan pembuka yang berisi semacam niat dan rasa bersyukur kepada Sang Pencipta. Bait pembuka seperti ini, mengarahkan pemahaman kepada karakteristik naskah atau manuskrip lama, yang memperlihatkan adanya kemiripan bagian pembuka. Hal ini, sekali lagi, memperlihatkan adanya kontinuitas dalam hal penciptaan dari tradisi lisan atau tulis tangan ke karya cetakan masinal.

Sementara itu, bait ke-2 syair dalam *Boek Saier Oetawa Terseboet Pantoen*, langsung menyapa pembaca dan mengingatkan pada model kalimat perintah kepada lawan bicara meskipun tidak ada objek langsung yang dituju, tidak sebagaimana pada baris pertama bait

ke-7. Baris ini berbunyi /Katahwie olehmoe tabëat manoesiija/ yang jelas-jelas menyapa objek, “moe”. Kecenderungan menyapa lawan bicara seperti ini dapat dirujukkan kepada karya tradisional yang dibacakan atau dipentaskan di hadapan khalayak dengan interaksi yang kuat antara penampil dan penonton. Agar jelas, meski tidak ada objek yang disapa, dapat disimpulkan bahwa bait ke-2 ini menyapa objek.

2

Djikalaoe membatja lagoe lagoeken
Njaringken soewara djangan tahanken
Hoeroepnja djangan dipatoekerken
Soepaija birahie ijang mendengarken
(Bangsjawan, 1857:3)

Dari bait ke-2, selain permasalahan menyapa yang sekali lagi dapat dikatakan sebagai representasi atas masih adanya jejak tradisi lisan, yang menarik adalah bahwa kegiatan membaca yang dikemukakan penulis bukan dalam rangka menyubversi pikiran pembaca sendiri melainkan juga pihak lain, yaitu “ijang mendengarken”. Dengan memberi perhatian pada baris keempat, jelas bahwa apa yang disebutkan pada baris pertama, kedua, dan ketiga itu dimaksudkan /Soepaija birahie ijang mendengarken/. Formula seperti itu dimaksudkan agar ada pihak yang terpesona dan merupakan gambaran kehidupan tradisi lisan. Bukan makna yang pertama-tama tetapi kenyamanan atau kenikmatan dalam mendengarkan “lagu” dari yang dibaca, yang terwakili oleh “soepaija birahie” yang dapat dimaknai sebagai ‘supaya terpesona’.

Rumus membaca seperti ini dilanjutkan dengan bait ke-3, ke-4, dan ke-5. Pada bait ke-3 yang selengkapnya berbunyi

3

Membatja djangan sambiel bitjara
Pasehken lidah njaringken soewara
Segala ijang mendengar soepaija goembira
Kedalem hatinja soepaija misra
(Bangsjawan, 1857:3)

menekankan harapan akan perasaan senang yang muncul pada pendengar, yang masih menjadi perhatian utama. Disuratkan, jika kegembiraan yang muncul, /segala ijang mendengar soepaija goembira/ niscaya hatinya terbuka untuk menerima ajaran atau petuah

berikutnya sehingga dapat memperoleh makna atau arti, /kedalem hatinja soepaija misra/.

Bait ke-4 masih memberikan kerangka membaca yang baik. Secara lengkap, bait ini berbunyi sebagai berikut.

4

Membatja hendak amat amattie
Sahingga selse maka berhantie
Didalem sepatah kata beberapa artie
Den ijang mendenger simpoel dihatie
(Bangsjawan, 1857:3)

Beberapa bait yang telah dikutip (bait ke-2, ke-3, dan ke-4), memperlihatkan adanya pemakaian sufiks imperatif /-ken/ yang mengisyaratkan suatu saran atau perintah. Si Pembaca, dalam hal ini, diharap memperhatikan pentingnya membaca dengan jelas agar yang diucapkan dapat ditangkap dengan baik oleh pendengar sehingga tidak ada salah pengertian. Demikian pula dipakainya kata “djangan” mengisyaratkan akan hal-hal apa saja yang harus dihindari ketika membacakan untuk orang lain. Sementara dari sisi pembaca, dengan mendengarkan pembacaan yang jelas, diharapkan muncul kegairahan atau hasrat untuk terus menyimak apa yang dibacakan. Jika pendengar telah berada dalam suasana hati yang nyaman, niscaya akan terjadi kenikmatan dalam mendengar dan kemungkinan besar dapat mengambil kesimpulan secara tepat. Arti atau makna yang menjadi pesan dari syair itu dapat diresapi dengan baik oleh pendengar.

Jika pendengar telah mampu mengambil kesimpulan, diharapkan muncul sikap kritis, dengan paling tidak memberi koreksi atas pemaparan yang salah. Dalam kaitan dengan tradisi lisan, sikap kritis seperti ini hampir tidak diharapkan dengan asumsi pencerita biasanya lebih tahu dan tidak ingin ada perbantahan. Aspek yang memberi ruang pada sikap kritis ini merupakan suatu kebaruan sebab langsung ditawarkan oleh narator. Pernyataan seperti ini terlihat pada bait ke-5, yang masih mempergunakan akhiran yang mengarah kepada suatu ‘perintah’.

5

Membatja dia hendak pahamken
Segala lapalnja angkao ingetken
Hoebaija hoebaija akoe pesenken
Djikalo salah djangan diijemken

(Bangsjawan, 1857:3)

Demikianlah ajakan akan pentingnya membaca sebagai kemampuan baru dalam masyarakat yang mulai mengenal keterampilan membaca dan menulis. Kemudian, ketika membaca bait ke-6, baru jelaslah mengapa bentuk komunikasi di dalam bait ke-2, ke-3, ke-4, dan ke-5 itu instruktif, sebab ternyata merupakan semacam tuntunan yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya.

6

Dengerken hë segala orang moeda
Inilah pengadjar darie pada aijahenda
Wadjib die toeroet olleh anenda
Sekeliijan itoe simpen didalem dada
(Bangsjawan, 1857:4)

Dengan menyimak sejumlah bait pada bagian awal buku puisi ini, khususnya bait ke-2, ke-3, ke-4, dan ke-5 yang menekankan pentingnya kegiatan membaca, buku ini telah memberikan gambaran mengenai situasi membaca pada pertengahan abad ke-19 itu yang masih dalam tahap awal dan pentingnya kemampuan membaca bagi pengembangan diri. Pengembangan atau aktualisasi diri yang bersifat subversif, diam-diam menstimulasi nalar pembaca (Vonnegut, 2008), khususnya yang berhubungan dengan perilaku sehari-hari, dan tumbuhnya kesadaran baru akan situasi literasi saat itu. Hal seperti ini dapat terjadi sebab dengan membaca akan terbangun pemahaman baru dan terangsangnya imajinasi, seperti dikemukakan oleh Davis (2016). Dari tertanamnya pikiran yang berbeda atau hal-hal yang serba baru ini, terbuka kemungkinan munculnya suatu kesadaran kritis pada diri pembaca.

Membaca merupakan aktivitas peningkatan diri yang penting yang secara substansial ternyata telah dinyatakan oleh Sa-Orang Jang Bangsjawan dalam puisi panjangnya pada pertengahan abad ke-19. Dengan kenyataan seperti ini, telaah ini menegaskan bahwa kesadaran baru atau peningkatan diri yang terjadi ketika orang telah mampu membaca merupakan pesan tersirat Bangsjawan dan sekaligus kritik elegan bagi penguasa yang pada saat itu masih menganaktirikan penduduk bumiputra.

Sebagai tema, aktivitas membaca jarang diangkat oleh pengarang. Oleh sebab itu, hal ini menarik perhatian dan menimbulkan kepenasaran dikarenakan tidak lazimnya topik ini sebagai tema karya sastra. Dalam catatan Penguin Random House The Writers' Academic (2016), misalnya, kegiatan membaca tidak dimasukkan ke dalam tema yang umum ditulis

pengarang. Dari empat belas tema yang umum dikerjakan, kegiatan membaca hanya mungkin dapat dikaitkan dengan tema besar yang bernama “teknologi” meski sesungguhnya tetap jauh. Berdasarkan kenyataan seperti ini maka dilakukanlah telaah atas buku puisi ini. Tidak dapat dimungkiri juga, penyebab buku puisi ini dijadikan objek kajian karena adanya fakta bahwa buku ini terbit pada masa awal pertumbuhan sastra modern di Indonesia serta kemungkinannya sebagai kritik terhadap pemerintahan kolonial dengan kebijakan-kebijakan yang menyengsarakan dan membodohi penduduk terjajah.

5. Kesimpulan

Boek Saier Oetawa Terseboet Pantoen telah menandai masa baru dalam kehidupan sastra di Indonesia pada pertengahan abad ke-19. Kumpulan puisi ini dinyatakan sebagai karya “modern” setidaknya-tidaknya dengan telah tergambarkannya adanya praktik membaca yang berimbang pada banyak kegiatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca sangat erat berhubungan dengan dunia sekolah, namun aspek pendidikan formal ini tidak terlalu dominan meski diwakili oleh komponen pendidikan yang berupa “guru” dan “murid” pada bait ke-18, ke-19, dan ke-20. Dipakainya kata “belajar” yang muncul pada beberapa bait (ke-14, ke-25, dan ke-36 misalnya) menegaskan akan telah berlangsungnya kehidupan modern yang diwakili oleh lembaga sekolah. Sedangkan membaca itu sendiri merupakan “praktik kemodernan” yang telah berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, pribumi yang mampu membaca masih sangat terbatas jumlahnya karena kesempatan mereka untuk bersekolah formal terkendala.

Dalam hubungan seperti inilah karya Bangsjawan ini pantas ditempatkan, yaitu sebagai kritik elegan atas diskriminasi dalam dunia pendidikan yang berlangsung di Hindia Belanda. Sepintas membaca, karya ini sangat boleh jadi hanya mengesankan sebagai karya yang berkisah tentang seorang ayah yang meminta anaknya mau belajar membaca. Akan tetapi, jika bait-bait puisi ini disiasati kembali secara kontekstual niscaya pemahaman bahwa karya ini merupakan kritik elegan atas diskriminasi pendidikan bagi bumiputra, akan terasa pula. Terlebih dengan sangat jarangnyanya topik membaca diangkat sebagai penggerak suatu karya sastra, pembaca sekarang perlu mempertimbangkan keanehan atau keunikan tema ini yang ditautkan dengan situasi kolonial di Indonesia.

Praktik membaca yang dikomunikasikan kepada pendengar, merupakan cerminan dari kemodernan karena dalam situasi tersebut telah muncul yang disebut dengan “masyarakat

komunikasi”. Demikian juga dengan penekanan pada laku membaca yang ditampilkan buku ini memperlihatkan adanya laku berbeda dengan aktivitas tradisional yang lebih banyak mendengar dalam suasana kolektif. Kegiatan membaca secara sendirian dapat dikatakan sebagai kebiasaan baru karena berbeda dengan bentuk apresiasi pada situasi tradisional. Meskipun demikian, masih dilibatkan atau dispanya pendengar dalam praktik menulis dan membaca seperti tercermin dalam sejumlah karya, menunjukkan pula adanya kontinuitas antara kemodernan dengan ketradisional yang merupakan keniscayaan.

6. Daftar Pustaka

- Athow, B. dan Blanton, R.G. (2002). (2002). Colonial Style And Colonial Legacies: Trade Patterns In British And French Africa. *Journal of Third World Studies*, Vol. 19, No. 2, Third World Problems And Issues During The Late 20th And Early 21st Centuries (Musim Gugur, 2002), hlm. 219-241.
- Banya, K. (1993). Illiteracy, colonial legacy and education: The case of modern Sierra Leone,” *Comparative education* , Vol. 29, No. 2.
- Bangsjawan, S.y. (1857) *Boek saier oetawa terseboet pantoen*. Batavia: Lange & Co.
- Blanton, R., Mason, T.D., Athow, Brian. (2001). Colonial Style and Post-Colonial Ethnic Conflict in Africa. *Journal of Peace Research* , Jul., 2001, Vol. 38, No. 4 (Juli), hlm. 473-491.
- Booth, A.E. (2003). Education, equality and economic development in Asia Pacific economies, *Development and structural change in Asia-Pacific*, M. Andersson dan C. Gunnarsson (editor). London: Routledge Curzon.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Edisi IV. California: Sage Publication, Inc.
- Christie, C.J. (1994). British Literary Travellers in Southeast Asia in an Era of Colonial Retreat. *Modern Asian Studies* , Oktober, Vol. 28, No. 4, hlm. 673-737.
- Davis, G. (2016). Why is reading important? dalam <https://www.learn-to-read-prince-george.com/why-is-reading-important.html>; diunduh 5 Agustus 2018.
- Escarpit, R. (1971). *Sociology of literature*, transl. by. E. Pick. London: Cass, 1971.
- Finkelstein, L.S. (1951). Education in Indonesia, *Far Eastern survey*, 22 Agustus, Vol. 20, No. 15.
- Giddens, A. (2004). *The consequences of modernity*. Cambridge: Polity Press.

- Gonzalez, H.V. dan Prijono, O.S. (1988). Indonesia, *World education encyclopedia*, (Ed. G.T. Kurian). New York: Facts on File Publications.
- Groeneboer, K. (1995). *Jalan ke barat: Bahasa Belanda di Hindia Belanda, 1600-1950*, (Terj. J. Augusdin). Jakarta: Erasmus Taalcentrum.
- Gusfield, J. (1967). Tradition and modernity: Misplaced polarities in the study of social change, *American journal of sociology*, Volume 72, Isu 4, Januari 1967.
- Jadhav, A.M. (2014). The historical development of the sociological approach to the study of literature. *International journal of innovative research and development*, Vol. 3 Issue 5, Mei.
- Lawrence, A.S. (2010). Trigering Nationalist Violence: Competition and conflict in Uprising against colonial rule. *International security*, Vol. 35, No. 2, halaman 88-122.
- Lowenberg, P. (2000). Writing and literacy in Indonesia, *Studies in the linguistic sciences*, Vol. 30, No. 1.
- LeBaron, M. (2003). Culture and conflict. https://www.beyondintractability.org/essay/culture_conflict.
- Migdal, J. (1988). *Strong Societies and Weak States: State-Society Relations and State Capabilities in the Third World*. Princeton NJ: Princeton University Pres.
- Nasution, S. (2016). Strategi pendidikan Belanda pada masa kolonial di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*, Vol. 2 No. 2.
- Riyanto, B. (2000). *Iklan surat kabar dan perubahan masyarakat di Jawa masa kolonial (1870-1915)*. Yogyakarta: Tarawang.
- Suratminto, L. (2013). Educational policy in the colonial era, *Historia: international journal of history education*, Vol. XIV, No. 1, Juni.
- Taylor, S.J., Bogdan, R., DeVault, M.J. (2016). *Introduction to qualitative research methods*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Templeton, A. (1992). Sociology and literature: Theories for cultural criticism. *College Literature*, Vol. 19 No. 2, Juni.
- Vonnegut, M. (2008). Introduction. *Armageddon in retrospect* by Kurt Vonnegut. New York: Penguin Group USA.